

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Penggunaan bahan plastik sebagai kemasan memang sangat menjadi problematika. Sejauh ini belum ada bahan sebaik plastik yang memiliki harga produksi rendah namun berkualitas bagus. Plastik cenderung menjadi jawaban untuk berbagai macam penggunaan, seperti membungkus bahan makanan, minuman maupun yang lainnya. Hal itu menyebabkan produksi plastik terus meningkat. Bahan plastik yang sering kita jumpai sekarang ini berjenis bakelit dan ditemukan oleh Leo Hendrik Baekeland, kemudian mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1910 (Nurrosyid, 2006). Plastik sendiri memang kuat dan tahan lama, namun pada masa sekarang plastik justru dapat menjadi bumerang karena penggunaan plastik sangat banyak dan limbahnya belum dapat ditanggulangi dengan maksimal. Menurut BBC News (2017) total volume plastik yang pernah diproduksi hingga saat itu diperkirakan mencapai 8,3 miliar ton. Ada sekitar lebih dari 78 juta ton kemasan plastik diproduksi oleh industri di seluruh dunia. Dari sejumlah itu ada sekitar 6,3 miliar ton sudah menjadi sampah, sedangkan 79% di antaranya masuk ke dalam tanah. Dari berbagai jenis plastik yang diproduksi, jenis plastik untuk pembuatan botol minuman merupakan sampah plastik terbanyak. Pada tahun 2016, ada sekitar 480 miliar botol plastik dijual di seluruh dunia dan hanya kurang dari 50% yang dikumpulkan untuk didaur ulang, serta sekitar 7% dari limbahnya yang dijadikan botol baru lagi.

Limbah-limbah plastik memiliki kandungan bahan yang sulit terurai oleh alam, Hal ini dapat sangat mengganggu ekosistem lingkungan alam dan kini menjadi sorotan di berbagai belahan dunia. Masalah sampah plastik masih menjadi bahan pemikiran oleh banyak negara karena limbah plastik sangat berdampak buruk bagi lingkungan, baik pada sekarang ini maupun bagi kehidupan dimasa datang. Seperti yang sudah banyak terjadi, banyak hewan telah meninggal akibat memakan sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Beberapa contoh kasus yang sempat menjadi sorotan publik yaitu, anjing laut yang terjerat plastik hingga terluka, anak-

anak burung albatros yang batuk-batuk dan mengeluarkan potongan-potongan plastik, serta paus yang ditemukan terdampar sudah tak bernyawa di perairan Thailand karena memakan sampah plastik dan didapati ada sekitar 20 sampah plastik yang tidak terurai dengan baik ada di perutnya. Banyak sekali plastik maupun botol-botol plastik yang ditemukan mengapung di air atau pun ada pada jalanan. Jika hal tersebut tidak mulai ditangani dengan serius maka bumi akan berada dalam kondisi yang tidak baik dan harus memperbaiki bumi ini agar menjadi lebih hijau (bersih) kembali (BBC News Indonesia, 2018).

Faktor yang menyebabkan limbah plastik meningkat adalah karena penggunaannya sebagai bahan kemasan dinilai memiliki bahan yang kuat, mudah dibentuk dan ringan (Kamsiati, Herawati, & Purwani, 2017), tidak korosif, memiliki daya adaptasi terhadap produk (Primara, 2016), praktis, tahan lama, serta biayanya yang terjangkau (Karuniastuti, 2016), dan cara pemakaian yang pada umumnya digunakan untuk sekali pakai (Susetyarsi, 2012). Faktor tersebut membuat produsen makanan dan minuman memakai plastik sebagai kemasan produk mereka. Disisi lain, konsumen juga ingin membeli produk yang terjangkau sehingga plastik memberi solusi untuk menjadi kemasan produk yang murah.

Adanya produk dengan kemasan plastik membuat orang-orang menjadi terbiasa untuk langsung membuangnya karena kemasan plastik umumnya ada yang dijumpai penggunaannya untuk sekali pakai. Konsumen yang membuang langsung kemasan plastik tersebut tanpa berpikir panjang dan tidak memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Perilaku yang telah terbentuk menjadi suatu kebiasaan tersebut harus dapat segera diperbaiki dan mendapat penanganan serius. Hal ini mengingat bahwa limbah kemasan botol plastik baru dapat benar-benar terurai oleh alam sekitar 50 – 100 tahun lamanya (Juniata, 2016).

Banyaknya permasalahan akibat limbah kemasan plastik, harus segera ditangani dengan serius, karena merubah cara pandang dan kebiasaan orang di seluruh belahan dunia untuk sadar akan pencemaran limbah kemasan plastik bukanlah hal yang singkat dan mudah.

Hingga saat ini sudah ada lebih dari 60 negara memperkenalkan undang-undang untuk mengurangi penggunaan kantong plastik maupun bahan plastik sekali pakai. Salah satu negara pulau kecil di Pasifik, Vanuatu, menjadi negara pertama di dunia yang melarang penggunaan kantong plastik sekali pakai, sedotan, dan wadah makanan polystyrene (BBC News Indonesia, 2018), kondisi semacam itu telah membuat sebagian besar perusahaan, terutama perusahaan besar, menjadi memikirkan kemasan produk mereka. Karena kemasan penting dan dapat menjadi bahan pertimbangan konsumen untuk membeli sebuah produk (Andry, n.d.). Kemasan sendiri dinilai dapat memberikan kontribusi lebih kepada produk inti. Pada umumnya konsumen cenderung melihat dan mencoba suatu produk karena tertarik pada kemasannya. Hal ini terlebih berlaku pada kemasan produk makanan atau minuman.

Terkait dengan permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan plastik sebagai kemasan beserta limbah yang dihasilkannya, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak kemasan produk berbahan plastik yang belum ramah lingkungan, terutama botol-botol plastik yang sangat sulit terurai. Dilema yang terjadi adalah di satu sisi kemasan plastik memiliki harga produksi yang murah dan kualitasnya dinilai lebih baik dari pada penggunaan kemasan dengan bahan yang lainnya. Di sisi lain, penggunaan bahan kemasan yang ramah lingkungan lebih mahal karena diperlukan penelitian lebih dahulu untuk menemukannya sehingga harga kemasan ramah lingkungan yang membuat produksi menjadi lebih mahal.

Beberapa perusahaan sudah mulai mengurangi penggunaan kemasan yang berbahan plastik, seperti perusahaan Starbucks yang mengeluarkan tumbler dan menghimbau agar konsumennya membeli minuman dari Starbucks dengan memakai tumbler dan memberikan promo seperti potongan harga jika membeli minuman dengan menggunakan tumbler Starbucks demikian juga dengan Iceland yang merupakan sebuah supermarket Inggris yang berjanji pada tahun 2023 tidak akan menggunakan kemasan yang mengandung plastik dengan cara mengalihkan makanan siap saji dari baki plastik hitam ke baki kertas dan berencana memakai

bahan kemasan lain seperti kaca dan selulosa yang terbuat dari kayu (BBC News Indonesia, 2018). Adapun perusahaan-perusahaan lainnya yaitu perusahaan Coca-Cola yang memproduksi Coca-Cola pada tahun 2009 telah meluncurkan kemasan *PlantBottle* dan hingga saat ini masih terus dikembangkan serta diperluas pendistribusiannya (Coca-Cola Company, 2012). *PlantBottle* merupakan jenis kemaasan plastik PET (*polyethylene terephthalate*) yang sebagian bahan dasarnya merupakan bahan-bahan nabati seperti yang sekarang digunakan adalah tanaman tebu beserta limbahnya yaitu dengan cara mengubah mengubah gula alami yang ditemukan pada tumbuhan menjadi bahan utama untuk membuat plastik PET tersebut (Coca-Cola Company, 2012). Upaya menggunakan kemasan yang ramah lingkungan (*green packaging*) ini sangat membantu mengurangi dampak negatif dari limbah plastik yang telah mengawatirkan ini.

Dengan membuat dan memasakan kemasan ramah lingkungan *PlantBottle*, Perusahaan Coca-Cola menjadi salah satu perusahaan ternama di dunia yang ikut mengupayakan pengurangan limbah plastik dengan cara mengubah komposisi dari bahan kemasannya agar dapat lebih ramah lingkungan (Anderson, 2015). *PlantBottle* merupakan kemasan botol plastik yang jauh lebih ramah lingkungan, karena menggunakan 30% bahan yang berasal dari tanaman dan 100% *recyclable bottle*. Kemasan *PlantBottle* sendiri telah memungkinkan perusahaan Coca-Cola untuk menghilangkan potensi lebih dari 315.000 metrik ton emisi karbon dioksida, setara dengan jumlah karbon dioksida yang dipancarkan lebih dari 743.000 barel minyak dan menghemat lebih dari 36.000.000 galon gas (Anderson, 2015).

Adanya rencana dari Coca-Cola untuk megkonversi semua botol plastik PET (*polyethylene terephthalate*) baru menjadi kemasan *PlantBottle*, yang hanya 30% berbasis tanaman menjadi skala 100% terbuat dari kandungan tanaman pada tahun 2020 yang akan datang (Anderson, 2015). Hal ini sangat dinantikan oleh seluruh masyarakat dunia karena apabila *PlantBottle* Coca-Cola mampu membuat kandungan bahannya 100% berbasis tanaman akan sangat baik bagi lingkungan karena limbahnya tidak berbahaya bagi lingkungan.

PlantBottle sendiri digunakan untuk semua jenis merek dari produk yang dipasarkan oleh perusahaan Coca-Cola seperti merek Dasani, Odwalla, dan lainnya (Kalkowski, 2011). Namun baru ± 40 negara saja yang telah memasarkan produk dari perusahaan Coca-Cola dengan kemasan *PlantBottle* ini dan Indonesia belum termasuk kedalam 40 negara tersebut. Dengan kata lain Kemasan botol plastik dari produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan Coca-Cola Indonesia (Coca-Cola Amatil (CCA)) masih belum menggunakan kemasan *PlantBottle*. Namun demikian, ada satu jenis produk Coca-Cola yang diklaim memiliki kemasan ramah lingkungan, yaitu air mineral merek Ades (Coca-Cola Amatil Indonesia, n.d.). Kemasan Ades dinilai ramah lingkungan karena menggunakan kandungan plastik yang lebih sedikit sehingga ringan dan mudah diremukkan. Meskipun diklaim kemasan ramah lingkungan namun kemasan Ades belum mengandung bahan yang berasal dari tanaman yang dirasa lebih aman bagi lingkungan.

Sampai saat ini kemasan *PlantBottle* masih dalam tahap perencanaan pemasaran untuk sampai ke Indonesia dan negara-negara lain sehingga banyak konsumen Coca-Cola di Indonesia, yang belum mengetahui tentang kemasan baru Coca-Cola yang ramah lingkungan ini (*PlantBottle*). Mengacu pada Andry (n.d.), kemasan itu penting dan dapat menjadi bahan pertimbangan konsumen untuk membeli produk yang dipasarkan, maka jika perusahaan Coca-Cola di Indonesia memasarkan produknya dengan menggunakan kemasan *PlantBottle* diharapkan dapat meningkatkan *image* perusahaan yang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan minat beli terhadap produk yang dipasarkan melalui produk berkemasan ramah lingkungan ini. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana minat beli terhadap produk Coca-Cola jika nantinya dipasarkan dengan menggunakan kemasan *PlantBottle* yaitu apakah akan ada perubahan minat beli atau tidak. Oleh karena kemasan *PlantBottle* belum diterapkan, maka penelitian ini bersifat hipotetikal untuk menjajagi kemungkinan perubahan minat beli dengan pemberian pengetahuan tentang *PlantBottle*. Hal ini mengingat bahwa pengetahuan tentang produk dapat mempengaruhi minat beli (Indrawati & Suparna, 2015). Penelitian ini menggunakan

metode eksperimen dikarenakan produk Coca-Cola dengan kemasan *PlantBottle* yang belum dipasarkan di Indonesia.

Dari pembahasan di atas, penelitian ini mengambil judul “EKSPERIMEN TERHADAP MINAT BELI PRODUK COCA-COLA DENGAN KEMASAN RAMAH LINGKUNGAN *PLANTBOTTLE* DI SEMARANG”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dampak kemasan ramah lingkungan *PlantBottle* terhadap minat beli produk Coca-Cola melalui pemberian informasi tentang *PlantBottle*, yaitu apakah terdapat perubahan minat setelah mengetahui kemasan *PlantBottle*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana dampak kemasan ramah lingkungan *PlantBottle* terhadap minat beli produk Coca-Cola.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Bagi Perusahaan Coca-Cola

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai minat beli produk Coca-Cola yang berlabel *PlantBottle* dan menentukan waktu pemasaran kemasan *PlantBottle* yang tepat.

b) Bagi peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan untuk mampu menjadi referensi bagi peneliti lain mengenai kemasan ramah lingkungan (*green packaging*) dan minat beli.